

Perbandingan Angka Kejadian Diare dan Ispa Antara Bayi yang Diberikan Asi dan Susu Formula

Nadia Rachmadini¹, Herry Garna², Adhika Putra Rakhmatullah³

¹Program Studi Sarjana Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung,

²Bagian Ilmu Kesehatan Anak Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung,

³Bagian Biokimia Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung

Abstrak

Angka pemberian ASI eksklusif di Indonesia menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2011 baru mencapai 32% dan sisanya masih cenderung diberi susu formula. WHO menganjurkan agar bayi diberikan ASI eksklusif selama 6 bulan pertama karena pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan dapat menurunkan angka kematian dan kesakitan. Diare dan ISPA merupakan penyakit utama pada bayi di Indonesia. Menurut survei pemberantasan penyakit diare, angka kesakitan atau insidensi diare terdapat 301 per 1.000 penduduk di Indonesia, sedangkan 40,7% balita menderita ISPA. Angka kejadian diare dan ISPA dapat diturunkan dengan pemberian ASI. Tujuan penelitian ini adalah melihat perbedaan angka kejadian diare dan ISPA pada bayi yang diberikan ASI dibanding dengan bayi yang diberikan susu formula. Penelitian dilakukan di poli anak RS Al-Islam Bandung pada bulan Mei – Juli 2017 menggunakan metode analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional* dengan responden berjumlah 73 orang. Data yang diambil dari kuesioner dianalisis menggunakan uji statistik “*chi square*” yang menunjuk nilai $p < 0,05$, artinya terdapat hubungan bermakna antara pemberian ASI eksklusif dengan tingkat kejadian diare pada bayi usia 0-12 bulan di RS Al-Islam Bandung tahun 2017.

Kata kunci: ASI, susu formula, diare, ISPA

Comparison of Evens Diarrhea and Ispa Between Infants Given Breast Milk and Formula Milk

Abstract

The number of exclusive breastfeeding in Indonesia according to Survey Demographic and Healthy Indonesia (SDKI) in 2011 only reached 32% and the rest still tend to be fed by formula milk. WHO recommends that the baby should be given exclusive breastfeeding during the first 6 months because exclusive breastfeeding for 6 months can reduce mortality and. Diarrhea and ISPA are infants's main diseases in Indonesia. According to a survey of eradication of diarrheal diseases in 2000, the number of illness or incidence of diarrhea is 301 on every 1000 population in Indonesia, whereas 40.7% of under-fives who suffer respiratory complaints almost all of them (97.6%) suffer from uncomplicated ISPA. The incidence of diarrhea and ISPA can be decreased by exclusive breastfeeding. The purpose of this study was to see the relationship between the incidence of diarrhea and ISPA in infants given exclusive breastfeeding with infants given formula milk. The research was

Korespondensi: Nadia Rachmadini, Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung, Jl. Hariang Bangsa No. 2, Bandung, Jawa Barat, E-mail: nadia.rachmadini@yahoo.com

carried out in poly child of RS Al-Islam Bandung in May until July 2017. This study used analytical method with 73 people as respondent. Data collected from questionnaires were analyzed using statistical test "chi square" which showed p value <0.05 . It means that there is a significant relationship between exclusive breastfeeding with the incidence of diarrhea in infants aged 0-12 months at RS Al-Islam Bandung 2017.

Keywords: ASI, formula milk, diarrhea, ISPA

Pendahuluan

Berdasar atas *World Health Organization* (WHO), ASI eksklusif adalah air susu ibu yang diberikan pada enam bulan pertama bayi baru lahir tanpa makanan pendamping lain. WHO merekomendasikan agar bayi baru lahir mendapatkan ASI eksklusif (tanpa tambahan apapun) selama 6 bulan. Salah satu alasannya karena ASI mengandung nutrisi yang seimbang dan sempurna dan ini juga sesuai dengan Resolusi *World Health Assembly* (WHA) 15% bayi di seluruh dunia diberi ASI eksklusif selama 4 bulan dan sering kali pemberian makanan pendamping ASI tidak sesuai dan tidak aman sehingga menyebabkan 1,5 juta anak meninggal karena pemberian makanan yang tidak benar.¹

Survei kesehatan demografi WHO menemukan bahwa pemberian ASI selama 4 bulan pertama sangat rendah terutama di Afrika Tengah dan Utara, Asia, dan Amerika Latin. Oleh karena itu, WHO menganjurkan agar bayi diberikan ASI selama 6 bulan pertama sebab terbukti bahwa pemberian ASI selama 6 bulan menurunkan angka kematian dan kesakitan pada umumnya dibanding dengan pemberian ASI hanya selama 4 bulan.¹

Penyakit diare masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di negara berkembang seperti di Indonesia karena morbiditas dan mortalitas-nya yang masih tinggi. Survei morbiditas yang dilakukan oleh Subdit Diare, Departemen Kesehatan dari tahun 2010-2016 terlihat kecenderungan insidens naik. Pada tahun 2000 IR penyakit diare 301/ 1.000 penduduk dan sampai dengan tahun 2010 menjadi 411/1.000 penduduk.

Pada tahun 2015 *World Health Organization* (WHO) melaporkan hampir 6 juta anak balita meninggal dunia, 16% dari jumlah tersebut disebabkan oleh pneumonia sebagai pembunuh balita nomor satu di dunia. Berdasar atas data *United Nations International Children's Emergency Fund*. (UNICEF), pada 2015 terdapat kurang lebih 14 persen dari 147.000 anak di bawah usia 5 tahun di Indonesia meninggal karena pneumonia. Dari statistik tersebut, dapat diartikan sebanyak 2 - 3 anak di bawah usia 5 tahun meninggal karena pneumonia setiap jamnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Umami Habibah di Jakarta terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dan kejadian diare pada bayi usia 0 - 12 bulan. Berdasar atas latar belakang yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan menganalisis hubungan angka kejadian diare dan ISPA pada bayi yang diberikan ASI eksklusif dan bayi yang diberikan susu formula di RS Al-Islam Bandung⁴

Metode

Metode penelitian adalah analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional* Teknik pengambilan sampel Pada penelitian ini adalah kuesioner dengan 15 pertanyaan dilakukan untuk mengetahui perbandingan antara pemberian ASI dan susu formula dengan kejadian diare dan ISPA pada bayi yang datang ke Rumah Sakit Al Islam Bandung. Uji statistik yang digunakan adalah chi square, uji chi square digunakan untuk menguji hipotesis hubungan bila dalam populasi terdiri atas dua atau lebih kelas dimana datanya berbentuk kategorik.

Data penelitian diambil dari hasil kuesioner yang telah diisi oleh ibu dari bayi yang berusia 0 - 12 bulan di Rumah Sakit Al-Islam Bandung. Kriteria inklusi penelitian ini adalah bayi berusia 0-12 bulan yang datang ke bagian anak Rumah Sakit Al-Islam Bandung serta bayi yang diberi ASI eksklusif atau susu formula. Kriteria Eksklusi penelitian ini adalah data rekam medis yang tidak lengkap serta bayi yang terkena penyakit kronis. Penelitian ini dilakukan pada bulan April sampai dengan Juni 2017.

Hasil

Tabel 1. Distribusi karakteristik subyek penelitian

No	Karakteristik	Keterangan	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Jenis kelamin	Laki-laki	31	(48,4%)
		Perempuan	42	(51,6%)
2	Usia	0-6 bulan	41	(57,6%)
		6-12 bulan	32	(42,4%)
3	Pemberian Asi	Asi	59	(79,8%)
		Susu formula	14	(20,2%)
4	Kejadian diare	ASI	4	(9,8%)
		Susu formula	69	(90,2%)
5	Kejadian ISPA	ASI	2	(2,1%)
		Susu formula	71	(97,9%)

Dari tabel 1. diatas didapatkan subyek penelitian sebagian besar (51,6%) adalah perempuan, dengan rentan usia yang mendominasi adalah 6 - 12 bulan yaitu 60,1% dan dengan pemberian asi eksklusif paling banyak sebesar 57,5%. Sebanyak 89,8% bayi tidak mengalami diare dan ISPA. Dari penelitian diatas diketahui bahwa mayoritas bayi dari responden ASI menunjukkan diare dan ISPA dengan presentase yang kecil (14,8%)

Distribusi Pemberian ASI terhadap kejadian diare pada bayi

Tabel 2. Hubungan Pemberian ASI terhadap diare dan bayi

	Diare (n)	%	Non diare	%	Total
Susu formula	14	(46,67%)	40	(88,2%)	54
ASI	3	(6,97%)	16	(60,7%)	19

Berdasar tabel 2 di atas menunjukkan bahwa bayi yang diberikan ASI risiko kejadian diare presentasenya lebih kecil (6,97%) dibanding dengan kelompok bayi yang tidak diberikan ASI eksklusif (46,67%). Kejadian diare pada bayi yang diberi susu formula 6,95x lebih besar dibanding dengan bayi yang diberi ASI. Secara statistik Terdapat hubungan bermakna antara pemberian ASI dengan kejadian diare pada bayi usia 0-12 bulan dengan nilai p adalah 0.000

Hasil penelitian yang sama sebelumnya menunjukkan bahwa bayi yang diberi ASI kejadian diare dan ISPA lebih sedikit dibanding dengan bayi yang tidak diberi ASI.

Dari perhitungan dengan menggunakan uji statistik “*chi square*” yang didapatkan nilai $p < 0,05$ yang berarti terdapat hubungan bermakna antara pemberian ASI dengan tingkat kejadian diare pada bayi usia 0-12 bulan di RS Al-Islam Bandung tahun 2017.

Dari hasil penelitian diatas yang menjadi keterbatasan penelitian ini adalah pada pengambilan data, ibu-ibu yang menjadi responden di Rumah Sakit tidak mengisi data tidak lengkap, sehingga membuat data yang didapat kurang maksimal.

Pembahasan

Angka kejadian diare pada bayi usia 0 - 12 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif lebih sedikit bila dibandingkan dengan bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif. Hal itu dikarenakan ASI adalah asupan yang aman dan bersih bagi bayi yang mengandung antibodi penting yang ada pada kolostrum, sehingga sangat kecil kemungkinan bakteri penyakit untuk dapat masuk ke dalam tubuh bayi. Diare merupakan mekanisme perlindungan tubuh untuk mengeluarkan suatu benda asing yang akan meracuni tubuh, namun banyaknya cairan yang dikeluarkan bersamaan dengan feses bayi akan mengakibatkan dehidrasi yang berakibat kematian.

ISPA adalah infeksi virus yang menyebabkan radang pada jaringan di hidung dan tenggorokan.1,3,4 Rhinovirus merupakan etiologi terbanyak dari sekitar 200 jenis virus yang dapat menyebabkan ISPA. Beberapa jenis virus lain yang menjadi penyebab adalah Coronavirus, Respiratory Syncytial Virus (RSV), Human Metapneumonia Virus dan Parainfluenza Virus.5,6,7 ISPA umumnya tidak berbahaya kecuali jika menyerang bayi yang baru lahir. Bayi dapat menderita ISPA sebanyak 6-8 kali dalam setahun dan meningkat jika ditinggalkan di tempat penitipan anak atau sekolah.1 Angka kejadian ISPA ini akan berkurang seiring pertambahan usia. Penyebaran virus penyebab ISPA ini adalah melalui partikel-partikel di cairan saluran pernafasan akibat bersin atau batuk dari orang yang sedang menderita ISPA dan

kontak langsung pada hidung dari tangan yang bersentuhan dengan partikel pernafasan tersebut.

Pada waktu lahir sampai beberapa bulan setelahnya bayi belum dapat membentuk kekebalan sendiri secara sempurna. ASI merupakan salah satu komponen yang memiliki daya tahan tubuh yang baik, secara aktif. ASI tidak hanya memiliki perlindungan yang baik terhadap infeksi ataupun alergi, tetapi juga bisa membuat perkembangan dan pertumbuhan yang baik bagi bayi. ASI juga mengandung beberapa komponen anti inflamasi yang membuat bayi jarang terjadi sakit pada awal kelahiran.

Peran ASI belum mampu digantikan dengan susu formula seperti peran bakteriostatik, anti alergi, atau peran psikososial. Pemberian ASI pada bayi tersebut dapat membantu meningkatkan daya tahan tubuh bayi. ASI mengandung SigA, Limfosit T, Limfosit B, dan laktoferin yang dapat menstimulus peningkatan status imun pada bayi

Hasil penelitian ini mendukung hipotesis yang telah dicantumkan yaitu ada hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare pada bayi usia 0 - 12 bulan di RS Al-Islam Bamaksimal.

Simpulan

Terdapat hubungan bermakna antara pemberian ASI dengan kejadian diare dan ISPA pada bayi usia 0-12 bulan di Rumah Sakit Al-Islam Bandung dengan nilai p adalah 0.000

Ucapan Terimakasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada institusi, dosen dan staff Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung, direktur Rumah Sakit Al-Islam Bandung dan responden yang telah bersedia membantu dalam pelaksanaan penelitian ini.

Daftar Pustaka

1. Subagyo B, Santoso NB. diare akut. Dalam: Buku ajar gastroenterologi-hepatologi. Jilid 1. Jakarta: Badan Penerbit IDAI, 2011
2. Arifeen S, Black RE, Antelman A, Baqui A, Caulfield L, S Becker. exclusive breastfeeding reduces acute respiratory infection and diarrhea deaths among infants in Dhaka Slums
3. Herbert L. DuPont, M.D. Bacterial diarrhea in the new England journal of medicine. 2009. Massachusetts Medical Society.
4. Ulshen M. Manifestasi klinis penyakit saluran pencernaan. dalam: ilmu kesehatan anak nelson Vol 2. Edisi 15. Jakarta: EGC
5. Prasetyo, Bambang dan Lina M. Jannah. 2005. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
6. Notoatmodjo, s. 2005. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
7. American Society of Hospital Pharmacists. ASHP statement on pharmaceutical care. *Am J Hosp Pharm*. 1993; 50:1720.3.
8. Prasetyo, Bambang dan Lina M. Jannah. 2005. metode penelitian kualitatif. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
9. Sugiyono. 2007. metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.